

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar fundamental bagi kemajuan suatu bangsa sekaligus instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam skala global maupun nasional, kemampuan literasi khususnya membaca menjadi fondasi utama bagi siswa untuk menyerap berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, proses perolehan pengetahuan akan terhambat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan suatu bangsa tertinggal dalam persaingan global. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak dini di tingkat Sekolah Dasar menjadi agenda prioritas dalam pembangunan sektor pendidikan.

Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 3 Ditegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pendidikan nasional tersebut, pendidikan idealnya menjadi usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kecerdasan dan akhlak mulia. Dalam kondisi ideal, guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan sosok yang berperan sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai

motivator, guru diharapkan mampu membangkitkan gairah belajar dan kepercayaan diri siswa. Sebagai fasilitator, guru harus mampu menyediakan media dan metode pembelajaran yang adaptif, sehingga minat belajar siswa tetap terjaga meskipun menghadapi berbagai tantangan teknis.

Hal ini sejalan juga dengan pasal 17 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa:

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah.

Oleh karena itu, pendidikan di Sekolah Dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku.

Membaca permulaan, atau yang sering disebut sebagai membaca lugas, adalah fase awal di mana siswa berfokus pada penguasaan dasar membaca sebelum masuk ke pemahaman yang lebih dalam. Pada tahap ini, materi yang diberikan masih terbatas pada struktur sederhana seperti suku kata. Kemampuan ini menjadi fondasi krusial dalam mentransformasi siswa dari buta aksara menjadi pembaca yang terampil (Dardjowidjojo, 2015 (Ain & Quratul 2024:1030)). Pada jenjang awal sekolah dasar, khususnya di kelas 1, penguasaan membaca permulaan menjadi target utama kurikulum. Membaca permulaan bukan sekadar mengenali huruf, melainkan proses kompleks yang melibatkan kemampuan fonologis dan visual untuk menerjemahkan simbol menjadi bunyi yang bermakna. Namun, kenyataannya, proses ini sering kali mengalami hambatan serius, terutama bagi siswa yang tinggal di wilayah

terpencil atau daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Di daerah tersebut, keterbatasan akses terhadap buku bacaan, minimnya stimulasi literasi dari lingkungan keluarga, serta keterbatasan sarana prasarana sekolah sering kali menyebabkan tingginya angka kesulitan membaca di kalangan siswa kelas 1.

Secara ideal, berdasarkan Standar Proses Pendidikan, siswa kelas 1 seharusnya sudah mulai menguasai teknik membaca permulaan pada semester pertama agar dapat mengikuti tuntutan kurikulum yang semakin kompleks. Harapannya, dengan adanya kebijakan pemerataan pendidikan, setiap guru dibekali dengan modul literasi dan alat peraga yang memadai untuk menuntaskan buta aksara. Namun, terdapat kesenjangan yang lebar antara regulasi tersebut dengan realita yang terjadi di SD Negeri 05 Landau Badai.

Berdasarkan hasil pra-observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2026 di SD Negeri 05 Landau Badai, Kabupaten Kapuas Hulu wawancara dengan guru kelas 1, ditemukan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 muncul sebagai fenomena yang kompleks dan memerlukan perhatian khusus. Siswa menunjukkan hambatan serius pada kemampuan diskriminasi visual, di mana mereka secara konsisten tertukar dalam mengenali huruf-huruf dengan bentuk simetris seperti 'b' dengan 'd' serta 'p' dengan 'q' dan kesulitan mengeja kata per kata juga sulit mengabungkan kata menjadi kata yang utuh seperti mengeja kata b-u-k-u menjadi buku.

Kondisi ini diperparah dengan munculnya kecemasan literasi di mana siswa menunjukkan gestur tubuh yang tegang, suara yang mengecil, hingga penolakan secara verbal saat diminta membaca di depan kelas. Dari sisi lingkungan, letak geografis sekolah yang terpencil mengakibatkan minimnya

ketersediaan alat peraga literasi yang standar dan kurangnya akses siswa terhadap buku cerita bergambar yang menarik. Akibatnya, proses pengenalan huruf menjadi sangat abstrak dan membosankan bagi siswa, sehingga guru harus memikul beban berat untuk menciptakan strategi mandiri agar siswa tidak mengalami buta aksara permanen.

Selain itu, yang cukup memprihatinkan karena minimnya dukungan peran orang tua di rumah; keterbatasan latar belakang pendidikan dan kesibukan orang tua di sektor pertanian mengakibatkan kurangnya stimulasi literasi dini dan pendampingan belajar yang intensif bagi anak. Akibatnya, hambatan teknis tersebut berkembang menjadi kecemasan literasi yang memengaruhi psikologis siswa, sehingga tanggung jawab besar untuk memutus rantai buta aksara ini sepenuhnya bertumpu pada peran guru sebagai satu-satunya fasilitator literasi di wilayah terpencil tersebut

Dalam situasi yang serba terbatas ini, peran guru menjadi faktor penentu yang paling dominan dalam keberhasilan literasi siswa. Guru memegang peran sentral sebagai figur teladan bagi siswanya. Melalui pembiasaan sikap positif, penampilan yang rapi, tutur kata santun, serta perilaku yang berintegritas, guru menginspirasi siswa untuk meniru kebaikan tersebut. Teladan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang mendorong pencapaian karakter terbaik pada diri siswa (Safitri & Dafit, 2021:1361). Guru di wilayah terpencil tidak hanya bertugas mengajar secara konvensional, tetapi harus mampu menganalisis hambatan spesifik yang dihadapi setiap siswa, mulai dari kesulitan membedakan bentuk huruf hingga

kesulitan merangkai suku kata. Guru dituntut untuk menjadi penggerak yang kreatif dengan menerapkan strategi khusus, seperti penggunaan media ajar berbasis alam atau metode belajar multisensori, untuk memastikan siswa kelas 1 dapat melampaui fase buta aksara meskipun dalam kondisi fasilitas yang minim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana "Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Di Wilayah Terpencil SD Negeri 05 Landau Badai ”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada Peran Guru Sebagai Motivator Dan Fasilitator Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Di Wilayah Terpencil SD Negeri 05 Landau Badai. Fokus ini membatasi penelitian agar tidak melebar dan tetap pada area yang relevan dengan kondisi sekolah dasar di wilayah terpencil.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas 1 di wilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai?
2. Bagaimanakah faktor penghambat siswa kelas 1 di wilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan?
3. Bagaimanakah peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 di wilayah terpencil SD Negeri 05 Landa Badai?

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana Analisis peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 di wilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas 1 di wilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat yang menyebabkan siswa kelas 1 di wilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.
3. Menjelaskan peran serta solusi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 di wilayah terpencil SD Negeri 05 Landau Badai.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait dengan teori pembelajaran peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 di daerah terpencil. Hasil penelitian dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang strategi pembelajaran efektif serta adaptasi

metode pengajaran yang sesuai konteks geografis dan sosial budaya. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi-studi lanjutan yang membahas peran guru dalam konteks pendidikan inklusif dan pembelajaran di daerah terpencil. Penelitian ini juga dapat memperkuat landasan teoritis bagi pengembangan model pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Secara khusus, hasil penelitian ini menambah wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran guru di wilayah dengan berbagai keterbatasan. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya teori dan konsep mengenai pembelajaran diferensiasi dan dukungan guru terhadap siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam bidang ilmu pendidikan dasar dan pengembangan kualitas guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa:

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca dan menyediakan masukan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, siswa dapat menerima dukungan yang lebih optimal dan mengalami peningkatan motivasi serta kemampuan belajar, sehingga dapat mengatasi hambatan dan mencapai prestasi yang lebih baik.

b. Bagi Guru:

Hasil penelitian memberikan wawasan konkret dan praktik terbaik terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa di daerah terpencil. Guru dapat memperoleh informasi dan inspirasi untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif dan kontekstual, serta meningkatkan kemampuan profesional melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

c. Bagi Sekolah:

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan sekolah dalam hal pembinaan peningkatan kualitas pembelajaran dan pendampingan siswa. Sekolah dapat memperkuat program pelatihan guru dan mengoptimalkan sumber daya yang ada guna mendukung proses belajar mengajar di lingkungan dengan keterbatasan.

d. Bagi Peneliti:

Penelitian ini memberikan pengalaman dan data empiris yang berharga untuk pengembangan akademik dan praktik penelitian selanjutnya. Peneliti dapat mengembangkan kajian lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran di daerah terpencil serta peran strategis guru dalam konteks pendidikan inklusif dan berkeadilan.

e. Bagi Peneliti Lainnya:

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan dasar kajian bagi para peneliti lain yang tertarik pada tema kesulitan

membaca permulaan, peran guru, dan pendidikan di wilayah terpencil. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk pengembangan topik yang lebih spesifik maupun lintas disiplin ilmu di masa mendatang.

f. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang:

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah untuk meningkatkan kualitas program studi pendidikan dan reputasi lembaga sebagai pusat pengembangan ilmu pendidikan yang responsif terhadap masalah riil di masyarakat. Temuan penelitian juga dapat menjadi bahan ajar dan sumber inspirasi bagi dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan kapasitas mereka di bidang pendidikan dasar dan guru.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang nyata baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam memperkuat peran guru sebagai agen perubahan pendidikan di daerah terpencil seperti SD Negeri 05 Landau Badai.

F. Batasan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini dibatasi pada guru dan siswa kelas 1 di SD Negeri 05 Landau Badai. Fokus interaksi antara kedua pihak tersebut menjadi unit analisis utama untuk melihat bagaimana peran guru dijalankan dalam proses pembelajaran.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini dibatasi pada tindakan nyata guru dalam menjalankan perannya sebagai motivator dan fasilitator. Hal ini mencakup upaya guru dalam memberikan motivasi, menyediakan fasilitas belajar, serta bagaimana dampak tindakan tersebut terhadap perubahan sikap atau minat membaca siswa di dalam kelas.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 05 Landau Badai. Pemilihan lokasi ini secara khusus didasarkan pada karakteristik wilayahnya yang terpencil dengan keterbatasan akses pendidikan yang unik.

4. Lingkup Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi agar tidak meluas ke hasil nilai ujian atau prestasi akademik siswa secara umum. Masalah difokuskan secara spesifik pada proses psikologis dan perilaku siswa dalam menunjukkan kemauan untuk belajar membaca permulaan.